

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian ASI tanpa tambahan apapun atau ASI Eksklusif kepada bayi hingga usia 6 bulan wajib diberikan oleh ibu menyusui kepada bayi yang dilahirkan kecuali apabila terdapat indikasi medis, ibu yang meninggal, maupun ibu yang terpisah dari bayinya (Alfianti & Nurrohmah, 2022).

ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik bagi bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Selain mudah dicerna oleh bayi, ASI mengandung zat nutrisi yang sesuai untuk bayi sehingga bayi yang mendapatkan cukup ASI tidak perlu mendapatkan makanan tambahan yang lain. Komposisi ASI yaitu protein, karbohidrat, lemak, dan mineral yang sesuai dengan kebutuhan bayi dan di dalam ASI terdapat komposisi kolostrum, ASI transisi atau peralihan dan ASI matur. Bayi yang minum ASI mempunyai kecenderungan memiliki berat badan ideal karena di dalam ASI mengandung protein yang spesifik untuk perlindungan terhadap alergi dan merangsang sistem kekebalan tubuh, proses pemberian ASI dapat dilakukan ibu melalui menyusui. (Jannah dan Astuti, 2019).

Pemberian ASI tanpa tambahan apapun atau ASI Eksklusif kepada bayi hingga usia 6 bulan wajib diberikan oleh ibu menyusui kepada bayi yang dilahirkan kecuali apabila terdapat indikasi medis, ibu yang meninggal, maupun ibu yang terpisah dari bayinya (Alfianti & Nurrohmah, 2022). ASI mengandung protein, laktosa, dan garam organik sebagai makanan bayi terutama saat usia 0-6 bulan dimana fungsinya tidak dapat digantikan oleh makanan atau minuman lain (Etrawati et al., 2022).

Proses menyusui melibatkan hormon prolaktin yang berperan dalam proses produksi ASI dan hormon oksitosin yang berperan dalam pemancaran ASI. Selain hormon, terdapat reflek penting yang mendukung proses menyusui yaitu reflek prolaktin dan reflek let-down. Pada saat bayi menyusu, terdapat syaraf pada payudara yang akan terangsang. Rangsangan tersebut akan dibawa oleh serabut aferen ke hipotalamus dan akan menstimulasi hipofisis anterior untuk

mengeluarkan hormon prolaktin. Hormon ini akan merangsang kelenjar alveoli untuk memproduksi ASI. Hal ini dinamakan dengan reflek prolaktin. Jumlah hormon prolaktin yang dihasilkan dan jumlah produksi ASI dipengaruhi oleh rangsangan isapan bayi yang terdiri dari frekuensi, intensitas, serta lama bayi saat menyusui. Pada saat yang bersamaan, ketika bayi menyusu maka kelenjar hipofisis akan mengeluarkan hormon oksitosin ke dalam aliran darah. Hormon ini akan merangsang otot polos yang terdapat di sekitar payudara (alveoli dan duktus) dan akan berkontraksi sehingga akan memeras ASI yang sudah terproduksi. Proses ini disebut dengan reflek let-down (Murdiningsih & Rohaya, 2020).

Pada kenyataannya, tidak semua proses menyusui berjalan dengan baik. Ada beberapa penyebab kegagalan menyusui eksklusif diantaranya pengetahuan dan motivasi yang kurang baik, rendah, kelahiran multipara, ibu yang bekerja, serta kurangnya dukungan suami (Winingsih & Yanuarti, 2023). Terhambatnya pemberian ASI pada awal waktu karena produksi dan pengeluaran ASI yang kurang termasuk kegagalan menyusui eksklusif karena dapat mendorong ibu untuk memberikan susu formula kepada bayinya sehingga ASI kurang terstimulasi oleh rangsangan hisap pada putting ibu (Alfianti & Nurrohmah, 2022). Seorang ibu sering mengalami masalah dalam pemberian ASI eksklusif, salah satu kendala utamanya yakni produksi ASI yang tidak lancar (Yulianto et al., 2022).

Berdasarkan data UNICEF, capaian ASI Eksklusif pada tahun 2021 secara global baru mencapai 48% (Adebayo et al., 2021; UNICEF, 2022). Sedangkan data secara nasional tercatat bahwa capaian ASI Eksklusif pada tahun 2021 sudah melebihi target nasional namun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 66,1% menjadi 56,9% dengan capaian tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (82,4%) dan capaian terendah di Provinsi Maluku (Kemenkes RI, 2021, 2022). Menurunnya cakupan ASI Eksklusif menandakan bahwa perlu adanya dukungan lebih intensif supaya capaian dapat meningkat (WHO, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2021 persentase pemberian ASI Eksklusif 88,9%, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2020 yaitu 72,3%. Semakin meningkatnya pengetahuan ibu dan peran keluarga akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif untuk bayi, maka semakin meningkat persentase pemberian ASI Eksklusif di Kota Bandar Lampung. Hal ini

juga didukung dengan adanya himbauan penyediaan Pojok ASI di fasilitas umum dan perkantoran. Sedangkan, di wilayah Lampung Selatan Persentase bayi baru lahir yang mendapat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada tahun 2022 adalah sebesar 77,6% atau sebanyak 14.308 bayi dari total jumlah 18.438 bayi baru lahir. (Dinkes Prov. Lampung, 2021)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Selatan Tahun 2022 Cakupan bayi usia <6 bulan yang diberikan ASI Eksklusif pada Tahun 2022 sebanyak 17.345 bayi (76,5%) dari jumlah 18.438 bayi baru lahir. Cakupan ini naik dari cakupan tahun 2021 50,7% atau sebanyak 17.210 bayi dan tahun 2020 sebanyak 16.146 bayi (48,32%). Puskesmas yang cakupannya masih dibawah 60% antara lain Puskesmas RI Talang Jawa (50,6%), Puskesmas RI Tanjung Sari Natar (50,8%), Puskesmas Kalianda, Puskesmas Karang Anyar (58,1%), dan Puskesmas Kaliasin (58,9%). Sedangkan Puskesmas dengan cakupan 100% adalah Puskesmas Rawat Inap Bumi Daya dan Puskesmas Tanjung Agung. Ada banyak penyebab rendahnya cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif antara lain masih kurangnya para ibu mendapat edukasi tentang pentingnya memberi ASI eksklusif, terbatasnya ruang laktasi di Gedung perkantoran dan ruang publik juga menjadi tantangan lain bagi ibu menyusui untuk memberikan hak bayinya, kecemasan ibu akan jumlah ASI kurang, dan ibu tidak konsisten dalam memberikan ASInya. (Dinkes Prov. Lampung Selatan, 2022)

Hasil prasurvei dan wawancara pada bulan Januari 2024, katibung, Lampung Selatan tepatnya di PMB Siti Rohma yang memberikan pelayanan asuhan kebidanan ibu nifas. Jumlah ibu nifas pada akhir Januari sampai dengan awal Februari sebanyak 50 pasien, Dimana salah satunya Ny. L P₁A₀ usia 23 tahun. Hasil wawancara terhadap Ny. L 6 jam postpartum didapatkan ASI nya belum keluar, Ny. L ingin memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Sehingga penulis tertarik untuk memberikan penerapan teknik marmet untuk kelancaran proses pengeluaran ASI pada ibu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik perumusan masalahnya dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Pengaruh Penerapan Teknik Marmet pada Ibu Nifas untuk kelancaran Proses Pengeluaran ASI di PMB Siti Rohmah?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dilaksanakan asuhan kebidanan terhadap ibu nifas Ny. L dengan melakukan penerapan Teknik marmet untuk mempelancar pengeluaran ASI dengan menggunakan pendekatan Manajemen Kebidanan Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan pengkajian kepada Ny. L Dengan masalah kelancaran ASI
- b. Diinteprestasi data masalah kelancaran ASI pada Ny. L
- c. Dirumuskan diagnosa potensial berdasarkan masalah yang ditemukan pada Ny. L
- d. Dirumuskan kebutuhan atau penanganan segera pada Ny. L
- e. Disusun rencana asuhan berdasarkan masalah yang ditemukan pada Ny. L dengan penerapan teknik marmet selama 4 hari
- f. Dilaksanakan Tindakan kebidanan sesuai dengan masalah dan kebutuhan Ny. L
- g. Dievaluasi hasil Tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada Ny. L
- h. Dilakukan pendokumentasian asuhan kebidanan pada Ny. L

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan penulis dalam menerapkan asuhan pada ibu nifas khususnya dengan penerapan Teknik marmet untuk kelancaran proses pengeluaran ASI pada Ny.

2. Manfaat Aplikatif

1) Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi bahan kajian terhadap materi Asuhan Kebidanan serta referensi bagi mahasiswi dalam memahami penerapan Teknik marmet untuk kelancaran proses pengeluaran ASI.

2) Bagi PMB

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan Mutu Pelayanan Kebidanan melalui pendekatan manajemen Asuhan Kebidanan pada pasien nifas serta penerapan Teknik marmet pada ibu nifas untuk memperlancar ASI.

3) Bagi Penulis Lain

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dan dapat menggali wawasan serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapat tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan berdasarkan diagnosa yang telah ditetapkan dan penerapan Teknik marmet sehingga dapat memperlancar ASI dan melakukan asuhan dengan baik dan dapat memecahkan permasalahan serta mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan.

E. Ruang Lingkup

Asuhan yang digunakan adalah asuhan kebidanan masa nifas dengan menggunakan 7 langkah varney, sasaran asuhan ditujukan kepada Ny. L P₁A₀ nifas hari ke-1 dalam melancarkan proses pengeluaran ASI Dengan menggunakan penerapan Teknik mermet dengan waktu 20 menit selama 5 hari. Hasil di evaluasi pada hari ke 5.